

## Upaya Guru Bk Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMKN 3 Kota Bengkulu

Mutiah  
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
mutiah0923@gmail.com

### Abstract

To find out the Efforts of Bk Teachers in Overcoming Deviant Behavior of Students of SMKN 3 Bengkulu City. Then the researcher will focus on the efforts of the Counseling Guidance Teacher carried out at SMKN 3 Bengkulu City in overcoming deviant behavior in students. This research is motivated by the opinion that deviant actions committed by students can have a negative impact on the teaching and learning process, which affects not only the students concerned but also other people. This research uses descriptive qualitative research which is located at SMKN 3 Kota Bengkulu, the author's data sources in this study are the Principal, homeroom teacher, Counseling Guidance Teacher, and Student Council Chairperson as primary data sources with the Counseling Guidance Teacher as the key informant. Books, magazines, internet, reports and documentation as secondary data sources. The data collection methods used were observation, interview and documentation. Data analysis of this research is through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the efforts of counseling guidance teachers in overcoming deviant behavior of students of SMKN 3 Bengkulu City were by giving warnings to students, providing individual and group guidance, and giving educational punishment to students.

**Keywords: Efforts; Counseling Guidance Teacher; Deviant Behavior;**

### Abstrak

Untuk mengetahui Upaya Guru Bk dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMKN 3 Kota Bengkulu. Maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada upaya Guru Bimbingan Konseling yang dilakukan di SMKN 3 Kota Bengkulu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendapat bahwa tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar mengajar, yang berdampak tidak hanya pada siswa yang bersangkutan tetapi juga pada orang lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di SMKN 3 Kota Bengkulu, sumber data penulis dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wali kelas, Guru Bimbingan Konseling, dan Ketua OSIS sebagai sumber data primer dengan Guru Bimbingan Konseling sebagai key informant. Buku, majalah, internet, laporan dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dari penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMKN 3 Kota Bengkulu adalah dengan memberikan peringatan kepada siswa, memberikan bimbingan individu dan kelompok, serta memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa.

**Kata Kunci: Upaya; Guru Bimbingan Konseling; Perilaku Menyimpang;**

## PENDAHULUAN

Bimbingan konseling di Indonesia dianggap sebagai bagian yang sangat esensial dari pendidikan, dimaksudkan untuk mendukung siswa mencapai pertumbuhan yang terbaik sesuai dengan kemampuan mereka. Karenanya, penyelenggaraan bimbingan konseling di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama dari beragam pihak, termasuk kepala sekolah guru, konselor, dan pengawas.

Gunawan (2001:116) berpendapat bahwa Bimbingan adalah istilah yang sering digunakan dalam program sekolah yang bertujuan membantu siswa merencanakan dan menerapkan rencana

mereka serta mencapai keselarasan yang memuaskan dalam kehidupan mereka. Konseling, pada umumnya, merupakan bagian dari program bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami masalah pribadi yang sulit mereka atasi sendiri. (Noor Justiatini & Mulyana, 2020).

Guru bimbingan konseling bertujuan untuk mendukung siswa agar mencapai potensi maksimal mereka, sejalan dengan tahap perkembangan dan potensi yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan dasar dan bakatnya. Mereka juga mempertimbangkan latar belakang siswa dalam hal pendidikan, status sosial ekonomi, serta dinamika lingkungan mereka, semuanya untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan secara positif. (Mairoh et al., 2022)

Menurut Dominika Guru bimbingan konseling adalah pendidik yang telah menerima pelatihan formal di perguruan tinggi dan memiliki tugas, kewajiban, wewenang, dan hak sepenuhnya dalam menjalankan aktivitas bimbingan konseling bagi peserta didik (konseli). Perannya adalah membantu peserta didik (konseli) menyelesaikan masalah yang mereka hadapi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. (Syamsidar & Fahmi, 2019)

Han dan Goleman berpendapat bahwa Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bertujuan untuk memandu siswa agar dapat mengikuti proses pendidikan yang berkualitas guna mencapai tujuan yang diharapkan. Langkah ini diimplementasikan melalui penyediaan layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan lainnya untuk mencegah perilaku yang bersifat merugikan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. (Ifnaldi, 2022)

Aden mengemukakan Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas membimbing peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan belajar, pengembangan kehidupan sosial, dan pengembangan karir siswa. (Haryati, 2020)

Tujuan dari Bimbingan dan Konseling adalah membantu individu dalam membuat keputusan, melakukan penyesuaian, dan melakukan interpretasi. sehubungan dengan situasi tertentu. memperkuat tugas-tugas pendidikan, membantu masyarakat menjadi orang-orang yang berguna, tidak hanya sekedar ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dapatkan pengetahuan baru yang lebih segar tentang berbagai pilihan, wawasan, dan keterampilan baru. Menghadapi ketakutan Anda, memiliki tekad dan keberanian untuk mengimplementasikannya, kemampuan mengambil risiko yang mungkin ada dalam proses mencapai tujuan yang Anda inginkan. (Saputra & Komariah, 2020)

Dalam menjalankan tugas sebagai guru pembimbing dan penasehat tentu diperlukan modal, agar siswa dibimbing untuk mengenal dirinya sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangannya agar dapat menemukan solusi atas permasalahannya. Modal tersebut merupakan teladan dan kepribadian yang patut diteladani ketika menghadapi permasalahan siswa, guru bk memberikan kepercayaan diri, semangat dan dukungan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Bimbingan dan arahan Guru harus belajar bersabar tanpa batas, karena kesabaran tidak ada batasnya, hanya kamu yang membatasi kesabaran itu. (Rahmini amalia nur, sultani, n.d.). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas pokok guru dan pengajar adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan disiplin siswa.
2. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan nasehat yang berkaitan dengan pengembangan disiplin mahasiswa.
3. Mengevaluasi proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling terkait pengembangan profesional mahasiswa.
4. Untuk menganalisis hasil evaluasi belajar mengajar dalam kaitannya dengan perkembangan peserta didik yang terbaik. Implementasi langkah-langkah berikut hasil analisis evaluasi bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan disiplin siswa (Ninil Elfira, 2022)

Usaha guru Bimbingan Konseling (BK) adalah untuk membantu siswa mengatasi masalah agar tidak berlarut-larut dan menghindari rasa frustrasi yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian diri. Bimbingan diberikan untuk membantu siswa yang mengalami konflik berkelanjutan di sekolah, khususnya remaja yang cenderung mencari solusi instan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. (Hanum, 2021)

Bimbingan konseling merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa, mencegah kemungkinan munculnya hambatan dalam pertumbuhan, serta membantu mereka mengatasi masalah saat ini maupun yang mungkin terjadi di masa depan. Penting untuk meningkatkan intensitas pemberian bimbingan dan konseling, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sebagai bagian dari upaya meningkatkan dukungan bagi siswa. (Siswi et al., 2021)

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, fokusnya adalah pada siswa. Mereka adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan menuju kedewasaan. (Lubis, 2019) Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, dan perbedaan individual mereka mencakup berbagai aspek, termasuk penyesuaian diri. Tindakan seperti bolos, terlibat dalam tawuran, merokok, perilaku yang melawan guru, menyontek, perilaku bullying, penggunaan make-up yang berlebihan, dan pelanggaran peraturan sekolah merupakan perilaku yang tidak tepat di kalangan remaja di lingkungan sekolah. Dalam menghadapi masalah penyesuaian diri yang tidak tepat ini, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling kepada mereka.

Usaha untuk mencegah perilaku menyimpang dalam masyarakat umum dan khususnya di antara pelajar dapat dilakukan melalui lingkungan tempat tinggal dan lingkungan keluarga. Selain itu, media massa juga memiliki peran dalam mendorong individu untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Lingkungan keluarga menjadi titik awal dalam proses sosialisasi, tempat di mana anak mulai mengenali dirinya sendiri dan kepribadiannya terbentuk. Keluarga berperan penting dalam perkembangan serta pembentukan karakter anak. (Hawi, 2018)

Melihat perilaku menyimpang dari berbagai perspektif, terlihat sangat merugikan bagi individu dan orang lain di sekitarnya. Diharapkan melalui perkembangan pendidikan moral, terjadi perubahan yang berkelanjutan dalam kebiasaan, perilaku, pemikiran, dan perasaan individu tersebut. (Nadirah, 2017)

Menurut Syahrial Perilaku menyimpang adalah perilaku atau keadaan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial di mana perilaku dan keadaan tersebut dipelajari. Mentaati dan mengikuti norma kelompok dapat berarti melanggar norma lain. Orang memperoleh norma melalui sosialisasi atau pembelajaran melalui interaksi dengan orang-orang dalam kelompoknya. Hubungan intim dan sifat yang tidak biasa dengan demikian mencapai tujuan yang sama. Hubungan ini juga dapat merenggangkan hubungan antar orang yang berkompeten, misalnya antar kelompok. Oleh karena itu, harus dicegah agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Ifnaldi, 2022)

Narwoko dan Suyanto Berpendapat Bahwa Seseorang disebut menyimpang apabila menurut sebagian besar masyarakat, setidak-tidaknya pada suatu kelompok tertentu, tingkah laku atau perbuatannya berada di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma sosial yang berlaku. (Thea & Hidayah, 2022)

Segala aktivitas yang menimbulkan penderitaan dianggap sebagai bentuk pelecehan, baik berupa perkataan atau perilaku yang menyinggung atau aktivitas lain yang menyimpang dari norma sosial. Siswa berperilaku tidak pantas jika pikiran atau reaksi yang diwujudkan dalam tindakan (perilaku) bertentangan dengan peraturan sekolah. (Siswi et al., 2021)

Menurut Umar (2020:57-58) Dapat disebut menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Perilaku menyimpang mengarah pada pelanggaran norma atau aturan bahkan hukum. Dan penyimpangan ini terjadi ketika suatu kelompok atau individu tidak mengikuti aturan yang ada. Perilaku menyimpang sering juga disebut dengan perilaku bermasalah dan segala aktivitas yang melanggar aturan serta tindakan yang dianggap mencemarkan nama baik. (Yesi Arikarani, Hamida Juni Yanti, Ngimadudin, 2023)

Lopes mengatakan Perilaku menyimpang remaja tidak hanya dilakukan di lingkungan masyarakat atau rumah, namun juga di lingkungan sekolah. Perilaku remaja yang tidak normal di sekolah, khususnya di dalam kelas, merupakan penyebab utama terbuangnya waktu kelas dan menjadikan situasi kelas menjadi negatif serta menghambat kesempatan belajar siswa. Banyak pihak yang menyalahkan guru, sekolah dan media (seperti musik, televisi, internet, buku) sebagai penyebab – penyebab terjadinya perilaku menyimpang di dalam kelas. Perilaku menyimpang itu bermacam-macam bentuknya seperti berkelahi, menyontek, tidak masuk kelas, bersikap kasar kepada guru dan lain sebagainya yang mengganggu pembelajaran. Perilaku tersebut mungkin disebabkan oleh siswa yang frustrasi dan bosan di sekolah serta menginginkan perhatian guru. (Hamzah et al., 2021). Adapun bentuk perilaku menyimpang lainnya:

- a. Absen di sekolah dapat diartikan tidak datang ke sekolah tanpa alasan, tidak datang ke sekolah sehari-hari, pamit sekolah di rumah, namun tidak datang ke sekolah.
- b. Bidell dan Deacon (2010:3) mengatakan Kebisingan di dalam kelas bahwa disruptive class behavior (DCB) dapat diartikan sebagai tindakan yang terlihat di dalam kelas yang menimbulkan masalah bagi guru dalam mengajar atau mengganggu konsentrasi siswa lainnya.
- c. Menindas teman Menindas adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan tersebut diwujudkan dalam tindakan ketika orang lain menderita
- d. Kedatangan sering kali tertunda. Siswa yang datang terlambat ke sekolah merupakan pemandangan yang lumrah dan keterlambatan mereka tentu saja mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- e. Sering keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran.
- f. Bullying (ancaman) Teman Sekelas.
- g. Pembicaraan yang kasar dan kotor

Perilaku menyimpang merujuk pada tindakan atau keadaan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang telah dipelajari oleh individu. Kepatuhan atau kesesuaian dengan seperangkat norma yang berlaku dalam suatu kelompok bisa berarti bertentangan dengan norma yang berlaku di kelompok lain. Individu memperoleh pemahaman tentang norma-norma ini melalui proses sosialisasi, yakni pembelajaran yang terjadi saat berinteraksi dengan anggota kelompok sosialnya. (Ifnaldi, 2022)

Menurut Sudarmi Su'ud Perilaku menyimpang merujuk pada tindakan yang melanggar nilai atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, sering disebut sebagai deviasi, dan diharapkan mendapat respons dari lingkungan terkait serta lingkungan sosialnya. (Surodiana, 2020)

Simangunsong, j berpendapat Seseorang dianggap berperilaku menyimpang ketika tindakan atau perilakunya dianggap keluar dari kebiasaan, adat istiadat, aturan, atau nilai-nilai yang umum berlaku menurut pandangan mayoritas masyarakat atau setidaknya dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. (Amelia et al., 2023)

Husnah mengatakan Pendidikan memiliki peran penting dalam menangani perilaku menyimpang pada siswa, terutama dalam membantu perkembangan moral dan psikologis mereka. Tujuannya adalah membimbing siswa menuju perilaku yang baik, berakhlak tinggi, serta memperkuat sikap keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dalam hal ini, peran guru sangat

krusial karena memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. (Septiani et al., 2023)

Para remaja rentan terhadap perilaku menyimpang atau yang sering disebut sebagai kenakalan remaja karena mereka cenderung terpengaruh oleh teman sebaya, yang kemudian mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. (Yunita & Uda, 2023)

Penyimpangan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer merujuk pada perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara berulang, sehingga masih dapat diterima atau ditoleransi oleh masyarakat. Contohnya termasuk melanggar aturan lalu lintas, membuang sampah sembarangan, dan perbuatan serupa. Di sisi lain, penyimpangan sekunder merujuk pada perilaku menyimpang yang tidak diterima oleh masyarakat dan cenderung dilakukan secara berulang, seperti perampokan, kejahatan seperti menjambret, penggunaan narkoba, pelacuran, terlibat dalam tawuran, dan perilaku sejenisnya. (SetyoRiestyantomo & Pratiwi, 2020)

Beragam pelanggaran tersebut dapat menjadi pola perilaku yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal dari siswa seperti sifat malas, kecenderungan untuk melanggar aturan, dan sejenisnya. Selain itu, pola perilaku ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa atau yang dikenal sebagai faktor eksternal. Ini mencakup berbagai hal, mulai dari lingkungan pergaulan dengan teman, kekurangan dalam penerapan tata tertib, dan faktor-faktor lainnya. (Kurniawan Akbar, 2021)

Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang ini disebabkan yang pertama dari Faktor keluarga. Anak yang kurang mendapat bimbingan dan perhatian dari orang tuanya biasanya berperilaku tidak normal. Sebab, rumah merupakan sekolah pertama bagi seorang anak. Mereka tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Jika anak mendapat pendidikan yang baik, maka hasilnya pun akan baik, begitu pula sebaliknya. Anak yang orang tuanya bekerja biasanya kurang mendapat perhatian. Mereka biasanya diasuh oleh nenek dan kakek sehingga kurang mendapat perhatian. Yang kedua Faktor teman. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang memiliki kesamaan hobi dan kebiasaan cenderung mencari teman yang sama. Sehingga ketika mereka melihat ada penyimpangan dari temannya, mereka pun ikut-ikutan. Kalaupun guru memberikan hukuman, hal itu didiskusikan agar hukuman yang diberikan sesuai dengan harapannya. Lingkungan teman sebaya berinteraksi dengan orang-orang yang mempunyai umur, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam suatu interaksi yang mereka pertimbangkan dan pilih untuk bergaul dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan. Yang ke tiga Faktor lingkungan. Masyarakat, dalam hal ini pemilik kios di lingkungan sekitar, menentang larangan sekolah untuk menjual tembakau di kios pada waktu istirahat. (Septiani et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini fokus pada data sekolah untuk membantu guru BK dalam mengidentifikasi, menangani, serta mencegah perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Subyek utama dalam penelitian ini adalah Guru BK. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. (Agustina et al., 2019)

### **Partisipan**

Informan penelitian adalah individu yang memberikan wawasan mengenai situasi sosial dan fenomena yang terjadi di lapangan. Pemilihan peserta menggunakan metode purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Mereka yang memberikan informasi tentang keadaan sosial di lapangan disebut sebagai peserta penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat 4 subjek: Wali Kelas (Ibu Lis), Guru Bimbingan Konseling (Ibu Vita),

Kepala Sekolah (Bapak Deko), dan Ketua Osis. Kunci dari peserta penelitian adalah Guru Bimbingan Konseling, yang dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam penanganan perilaku menyimpang di SMKN 3 Kota Bengkulu.

### Bahan dan Peralatan

Penelitian ini akan menggabungkan sumber data primer dari Wali Kelas, Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah, dan Ketua Osis di SMKN 3 Kota Bengkulu. Fokus informasi utama akan diperoleh dari guru bimbingan konseling di SMKN 3 Kota Bengkulu. Sumber data sekunder terbagi menjadi dua bagian. Pertama, adalah kajian kepustakaan konseptual yang mencakup analisis terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh pakar yang terkait dengan topik penelitian ini. Kedua, adalah kajian kepustakaan yang mengulas hasil penelitian sebelumnya atau menelusuri literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, termasuk karya yang telah diterbitkan maupun yang belum dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah

### Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini melibatkan sumber data primer dari Wali Kelas, Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah dan Ketua OSIS di SMKN 3 Kota Bengkulu. Informasi ini diambil dari Guru Bimbingan Konseling Di SMKN 3 Kota Bengkulu. Sementara itu, sumber data sekunder terbagi menjadi dua bagian. Pertama, analisis literatur konseptual yang melibatkan tinjauan terhadap artikel atau buku yang ditulis oleh para pakar yang relevan dengan topik penelitian ini. Kedua, review literatur dari penelitian sebelumnya atau penelusuran studi terdahulu yang relevan dengan topik ini, termasuk yang telah diterbitkan atau yang belum dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah.

### Teknik Analisis Data

Analisis data adalah elemen krusial dalam sebuah penelitian dan sering menjadi tahap yang menentukan dari langkah-langkah penelitian sebelumnya. Karena fokus penelitian ini adalah kualitatif, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data yang terdiri dari kata-kata, kalimat, aksi, dan peristiwa. Menurut Matthew B. Milles dan A. Mechael Huberman, ada tiga pendekatan dalam proses analisis ini:

1. Reduksi Data (Data Reduction)
2. Penyajian Data (Data Display)
3. Penarikan Kesimpulan (Verification/Conclusion Drawing)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian mengidentifikasi sejumlah masalah di antara siswa. Banyak dari mereka terlibat dalam pelanggaran peraturan sekolah, termasuk bolos, merokok, melawan guru, penggunaan make-up yang berlebihan, serta terlibat dalam konflik antar siswa yang mengganggu kenyamanan sekolah. Upaya yang dilakukan oleh Guru BK untuk menangani perilaku menyimpang siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Hasil wawancara**

No.	Nama	Hasil wawancara
1.	Wali Kelas	Hasil wawancara dengan Ibu Lis menunjukkan bahwa banyak Murid yang tidak patuh terhadap aturan sekolah tidak memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh pihak sekolah. Mereka terlibat dalam perilaku seperti bolos, tawuran, merokok, dan penggunaan make-up yang berlebihan. Masalah disiplin di sini tampaknya masih kurang, terlihat dari ketidakrapihan berpakaian, ketidaktepatan waktu kedatangan ke sekolah, kurangnya

---

kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, kurangnya tingkat kesopanan, kejujuran, serta perilaku yang masih kurang pantas.

2. Guru BK

Secara umum, perilaku menyimpang banyak terjadi di antara siswa kelas III. Hal ini disebabkan oleh posisi mereka yang paling senior, dipengaruhi oleh lingkungan luar, serta ragam latar belakang siswa. Beberapa siswa juga sulit untuk diingatkan oleh guru sebanyak dua hingga tiga kali, sehingga guru berupaya memberikan hukuman tambahan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Terkadang, hukuman fisik seperti push up, membersihkan toilet guru, dan mengepel aula diberlakukan oleh guru sebagai bentuk hukuman.

Hasil wawancara dengan Ibu Vita di SMKN 3 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa Dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa, peran saya sebagai guru Bimbingan Konseling akan memberikan peringatan dengan intensitas maksimal hingga tiga kali, dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Pendekatan peringatan ini tidak hanya dilakukan oleh saya sebagai guru Bimbingan Konseling, tetapi juga melibatkan partisipasi guru-guru lainnya.

3. Kepala Sekolah

Guru BK mengatasi perilaku menyimpang dengan melakukan bimbingan individu melalui wawancara antara guru BK dan siswa, serta menyelenggarakan bimbingan kelompok dengan 3 hingga 7 orang peserta. Dalam sesi bimbingan ini, disampaikan penyuluhan tentang kesalahan yang dilakukan siswa serta dampak yang mungkin timbul akibat perilaku tersebut. Untuk menegakkan kedisiplinan, langkah-langkah seperti membiasakan diri untuk membaca doa asmaul husna sebelum belajar, menghafal doa-doa pendek untuk mengurangi kemungkinan bolos dari pelajaran tertentu, dan berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keagamaan juga dilakukan. Ketika guru merasa kesulitan menangani kesalahan siswa, guru BK akan berdiskusi terlebih dahulu dengan kepala sekolah tentang kesalahan yang dilakukan siswa tersebut. Selain itu, akan dilakukan panggilan kepada orang tua oleh guru BK untuk membicarakan masalah tersebut. Guru BK juga meminta kerjasama dari orang tua untuk mengawasi atau memonitor perilaku anak mereka di luar lingkungan sekolah.

4. Ketua Osis

Adik ihsan menyatakan bahwa siswa cenderung menganggap remeh pelanggaran terhadap aturan sekolah. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk terus memberikan dorongan kepada para siswa agar mereka selalu menyadari betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka.

---

Dengan demikian Upaya Guru BK mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu, Guru Bimbingan Konseling akan memberikan peringatan kepada siswa dengan batasan maksimal tiga kali, bertujuan agar siswa tidak mengulangi tindakan yang berpotensi merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Guru BK juga akan melaksanakan Bimbingan Individu dengan cara melakukan wawancara antara Guru BK dan siswa serta menyelenggarakan Bimbingan Kelompok dengan anggota sebanyak 3 hingga 7 orang. Dalam sesi bimbingan, disampaikan penyuluhan tentang kesalahan yang dilakukan siswa dan konsekuensi yang mungkin timbul akibat perilaku tersebut. Untuk menerapkan kedisiplinan melakukan pembiasaan sebelum belajar membaca doa asmaul husna serta hapalan doa-doa pendek agar mempersempit ruang untuk membolos dari pelajaran tertentu, dan mengikuti pengembangan keagamaan. Untuk menghindari perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, guru bimbingan dan konseling mengimplementasikan beragam Layanan seperti berikut:

1. Layanan orientasi merujuk pada bimbingan dan konseling yang bertujuan memperkenalkan siswa pada hal-hal baru agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Materi yang disampaikan dalam Layanan Orientasi berfokus pada perilaku yang dianggap tidak umum.
2. Layanan informasi adalah upaya bimbingan dan konseling yang memberikan siswa pandangan yang lebih luas mengenai berbagai masalah yang berguna bagi pemahaman diri, pengembangan sikap, dan pembentukan kebiasaan positif. Materi yang diberikan terkait dengan perilaku yang tidak umum.
3. Layanan konseling individual adalah bentuk pengajaran dan konseling yang memungkinkan siswa menerima perhatian langsung dari guru dan konselor untuk mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan kebutuhan individu.
4. Layanan konseling kelompok adalah jenis bimbingan dan konseling yang memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh wawasan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja sama dalam kelompok. Layanan ini berfokus pada materi yang berkaitan dengan perilaku yang tidak umum. Layanan Konseling Kelompok mengizinkan siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi melalui interaksi dalam kelompok. (Ninil Elfira, 2022)

Adapun upaya lainnya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang sebagai berikut:

1. Memberi nasihat
2. Menyediakan perhatian
3. Menunjukkan teladan
4. Menanamkan kebiasaan
5. Menjalankan tindakan sanksi atau hukuman
6. Bimbingan spiritual
7. Bimbingan dalam kelompok
8. Bimbingan individual
9. Menyampaikan pengetahuan mengenai konsekuensi dari perilaku menyimpang
10. Menggunakan pendekatan yang bersifat memotivasi
11. Pengendalian sosial keluarga sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada siswa. (Hamzah et al., 2021)

Kerjasama antara guru dan orang tua untuk menangani perilaku menyimpang siswa dapat terwujud melalui langkah-langkah berikut:

1. Memberikan arahan dan teguran kepada murid, memberikan nasihat, membimbing, menerapkan hukuman yang konsisten, melibatkan orang tua dalam diskusi atau membuat kesepakatan bersama dengan mereka.
2. Bagaimana orang tua menangani perilaku yang tidak biasa dari siswa di rumah yaitu dengan mengingatkan, memberikan peringatan, mengoreksi anak, memberikan nasihat, berkomunikasi dan berbagi informasi dengan guru atau wali kelas, meningkatkan pengawasan, memperkuat kedisiplinan, menanamkan nilai kejujuran, memberikan konsekuensi, mendorong tanggung jawab anak, dan memberikan perhatian yang lebih intensif. (Risdiantoro & Firmansyah, 2021)

## Pembahasan

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMKN 3 Kota Bengkulu

Peneliti menemukan bahwa sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lis, upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Upaya Guru Memberikan Peringatan Kepada Siswa

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK 3 Kota Bengkulu dengan Ibu Vita, ditemukan bahwa pendekatan dalam mengelola disiplin siswa dan mengatasi perilaku menyimpang di SMK 3 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut: Sebagai guru Bimbingan Konseling, langkah yang akan saya ambil adalah memberikan teguran kepada siswa yang melakukan tindakan menyimpang, dengan pembatasan teguran hingga tiga kali. Tujuannya adalah supaya siswa tersebut tidak melakukan lagi tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya maupun orang di sekitarnya. Tindakan peringatan ini diberlakukan oleh guru Bimbingan Konseling ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan pemberian peringatan ini diberlakukan maksimal tiga kali jika terdapat kesalahan yang sama. Penerapan peringatan ini tidak hanya bergantung pada guru Bimbingan Konseling, melainkan juga melibatkan partisipasi guru-guru lainnya.

- b. Upaya Guru Memberikan Bimbingan Secara Individu

Bimbingan individu diterapkan oleh guru Bimbingan Konseling setelah siswa menerima peringatan maksimal sebanyak tiga kali untuk kesalahan yang sama. Ibu Vita menekankan jika siswa terus melakukan pelanggaran yang serupa setelah tiga kali peringatan, maka guru BK akan melaksanakan sesi bimbingan individu. Sesi ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara konselor dan siswa di ruang bimbingan.

Pendekatan bimbingan individu ini melibatkan wawancara, fokus pada penyelesaian masalah pribadi siswa. Saat melakukan konseling, Guru Bimbingan Konseling diharapkan menunjukkan sikap empati dan simpati, dengan memiliki perasaan simpati menunjukkan perasaan turut merasakan apa yang sedang dialami oleh siswa dan dengan empati berupaya memahami situasi dari perspektif siswa.

- c. Upaya Guru Memberikan Bimbingan secara Kelompok

Bimbingan kelompok diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang memiliki karakteristik yang serupa. Pendekatan ini digunakan ketika siswa membutuhkan intervensi untuk mencegah pengulangan kesalahan. Sesuai dengan penjelasan Bapak Deko, bimbingan kelompok dilakukan dengan cara mengumpulkan siswa sebanyak 3-7 orang oleh guru Bimbingan Konseling. Dalam sesi bimbingan kelompok, disampaikan penyuluhan mengenai kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa beserta konsekuensi yang mungkin dihadapinya. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memahami dampak dari tindakan mereka dan menghindari melakukan kesalahan serupa di masa mendatang.

d. Upaya Guru Memberikan Hukuman yang Sifatnya Mendidik

Murid menerima sanksi ketika tiga langkah sebelumnya tidak berhasil membuat mereka berhenti melakukan kesalahan yang sama. Ibu Vita menjelaskan bahwa sanksi yang umumnya diberlakukan bersifat fisik, seperti membersihkan lantai, melakukan push-up, atau sit-up. Namun, pemberian Tindakan fisik sebagai sanksi bukanlah metode utama yang diterapkan oleh guru. Sanksi semacam itu hanya digunakan ketika siswa tidak lagi merespons peringatan verbal. Meskipun memberikan sanksi merupakan langkah lanjutan sebagai respons terhadap kesalahan siswa, namun perlu dicatat bahwa ini bukan satu-satunya cara untuk membuat siswa menyadari dan berhenti melakukan kesalahan yang telah mereka lakukan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK 3 Kota Bengkulu.

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang memberikan dukungan kepada guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah kedisiplinan siswa meliputi:

1) Adanya Kerjasama antar Guru

Kolaborasi dibangun untuk mempermudah tugas guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi isu disiplin siswa. Sesuai dengan pernyataan Bapak Deko, Bukan hanya guru Bimbingan Konseling, tetapi juga guru-guru lainnya terlibat dalam upaya serupa terkait kedisiplinan siswa, termasuk memberikan peringatan terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Tidak hanya guru Bimbingan Konseling yang memberikan teguran dan sanksi, tetapi peran wali kelas juga sangat penting untuk mendukung keterlibatan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk kesadaran disiplin dan perilaku yang benar pada siswa.

Jika guru kelas menghadapi kesulitan, masalah tersebut kemudian diserahkan kepada guru Bimbingan Konseling sebagai langkah tindak lanjut. Oleh karena itu, kerjasama di antara para guru menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, terutama bagi para siswa. Semua guru berkolaborasi dan memberikan dukungan satu sama lain dalam melaksanakan program-program yang diperlukan, sehingga dapat terbentuk suasana disiplin yang kondusif di sekolah.

2) Adanya Motivasi dari Siswa

Faktor terpenting yang bisa Memberikan dukungan terhadap peran guru Bimbingan Konseling dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa adalah adanya motivasi yang tinggi berasal dari diri siswa itu sendiri. Ketika siswa dapat mengakui kesalahan yang telah dilakukannya dan berusaha keras untuk memperbaikinya, serta menyadari kesalahan yang telah terjadi, itulah yang menjadi pendorong utama bagi guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan perannya mengatasi perilaku menyimpang siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Vita, setelah motivasi untuk perubahan dan perbaikan dari siswa muncul, guru, yang dianggap memiliki kemampuan untuk menangani masalah, hanya perlu memberikan bimbingan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Proses bimbingan harus dilakukan secara konsisten agar motivasi yang kuat ini tetap terjaga. Kekuatan motivasi sangat penting untuk mempermudah guru Bimbingan Konseling dalam menangani perilaku menyimpang yang seringkali dilakukan oleh siswa. Dalam konteks ini, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan yang kuat dari guru untuk mencapai perbaikan yang diinginkan.

3) Adanya Kerjasama dengan Lingkungan Sekitar

Kerjasama yang baik dengan lingkungan sekitar dapat menjadi dukungan besar jika dilakukan secara efektif oleh pihak sekolah. Ada banyak langkah yang dapat diambil oleh sekolah untuk melibatkan penduduk sekitar dalam menjaga kelancaran proses pembelajaran. Guru Bimbingan

Konseling dapat bekerja sama dengan guru yang memiliki tugas terkait hubungan masyarakat untuk mencapai tujuan ini. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibu Vita, yang menyatakan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya kerjasama masyarakat dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah yang berada di pemukiman penduduk.

Menurut Ibu Vita, jika sekolah dianggap baik oleh masyarakat, maka akan mendapat apresiasi dari penduduk sekitar. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin hubungan yang erat dengan warga sekitar. Kerjasama yang sehat antara pihak sekolah dan warga sekitar akan mempermudah implementasi kedisiplinan terhadap siswa. Jika terjadi kesalahan oleh siswa di lingkungan warga, penduduk sekitar dapat memberikan peringatan dan selanjutnya menyerahkan masalah tersebut kepada pihak sekolah untuk diambil tindakan lebih lanjut, termasuk memberikan efek jera kepada siswa.

#### 4) Melakukan Pemanggilan Orang Tua Siswa

Pemanggilan orang tua siswa diterapkan ketika guru merasa tidak mampu lagi menangani kesalahan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum melakukan pemanggilan, guru Bimbingan Konseling melakukan konsultasi dengan Kepala Sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orang tua, guru Bimbingan Konseling meminta kerjasama orang tua siswa untuk memantau kegiatan siswa di rumah.

#### 5) Adanya Pembiasaan yang diterapkan dalam Intrakurikuler Maupun Ekstrakurikuler

Pembiasaan yang diterapkan di dalam kelas umumnya dimulai sebelum pembelajaran dimulai, di mana pada awal sesi pembelajaran, diadakan kebiasaan membaca doa Asmaul Husna dan surat-surat pendek sesuai dengan tingkatan kelas. Selain itu, diakhir pelajaran, diadakan kebiasaan membaca doa. Penerapan hafalan dan doa di dalam kelas bertujuan untuk meminimalkan peluang siswa melanggar aturan lembaga pendidikan, seperti keterlambatan dalam memulai pembelajaran serta upaya untuk membolos dari pelajaran tertentu. Selain metode di ruang kelas, disiplin juga ditekankan melalui aktivitas di luar ruangan kelas, seperti pembiasaan salat berjamaah bagi siswa dan guru. Kegiatan semacam ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk tetap mematuhi aturan sekolah dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap disiplin. Guru juga dapat mempromosikan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, seperti kegiatan pramuka yang menjadi kewajiban bagi siswa kelas X dan menuntut kehadiran tepat waktu.

Selain melalui kegiatan Pramuka, alternatif lainnya adalah melibatkan siswa dalam kegiatan pengembangan diri, seperti kegiatan keagamaan dan bola voli. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa akan mendapatkan pembelajaran melalui peraturan-peraturan yang berlaku dan akan membentuk kebiasaan positif. Harapannya, melalui kegiatan-kegiatan ini, kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin akan meningkat. Pelaksanaan berbagai kegiatan, baik itu kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendidik siswa untuk menjadi disiplin dan membentuk pola pikir yang positif terkait dengan disiplin.

#### b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang menghambat dan menjadi rintangan bagi guru Bimbingan Konseling dalam menangani perilaku menyimpang mencakup:

##### 1) Latar Belakang Siswa yang Berbeda

Perbedaan situasi keluarga dari setiap siswa menjadi kendala utama dalam mengelola perilaku menyimpang siswa, seperti yang dinyatakan oleh Bapak Deko. Peran keluarga yang tidak aktif dalam memberikan pendidikan disiplin kepada anak memiliki dampak yang signifikan pada perilaku menyimpang siswa di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, penting bagi guru bimbingan konseling untuk memiliki pemahaman yang baik tentang latar belakang siswa yang mengalami masalah di sekolah.

Latar belakang siswa dapat diketahui melalui melakukan wawancara dengan teman sebaya atau eksplorasi lingkungan tempat tinggal siswa. Data yang berhasil dikumpulkan akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keunikan individu setiap siswa, dengan mengaitkan berbagai aspek dan membandingkan data dengan peserta didik lainnya. Setelah guru mendapatkan data mengenai latar belakang siswa, pendidik dapat menentukan pendekatan yang sesuai untuk menangani masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Dalam mengatasi permasalahan, seorang guru perlu mampu menempatkan dirinya sebagai pendidik dan juga sebagai teman bagi siswa.

## 2) Lingkungan Sekitar yang Kurang Bersahabat

Keberadaan SMK 3 Kota Bengkulu yang terletak Dalam lingkungan tempat tinggal penduduk, merupakan salah satu faktor penghambat bagi usaha guru bimbingan konseling dalam menjaga kedisiplinan siswa. Keterdekatan sekolah dengan tempat tinggal warga membuat siswa lebih mudah untuk menghindari aturan-aturan yang telah diatur oleh lembaga pendidikan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Vita dalam wawancara dengan penulis, keberagaman masyarakat sekitar juga menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya penerapan kedisiplinan di kalangan siswa. Ditemukan bahwa banyak remaja di sekitar lingkungan tersebut yang tidak melanjutkan pendidikannya, sehingga banyak siswa yang lebih memilih untuk bergabung dengan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Realitas ini diakui oleh para guru dan anggota sekolah lainnya.

Dalam situasi seperti ini, seorang konselor memiliki tanggung jawab ganda, yaitu Guru tidak hanya bertanggung jawab menjaga disiplin siswa di sekolah, tetapi juga berperan dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar melalui fungsi hubungan masyarakat (HUMAS). Dalam rangka meningkatkan hubungan kerjasama yang positif, diperlukan kolaborasi yang saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme antara sekolah dan masyarakat sekitar.

## 3) Kurangnya Kesadaran Siswa

Seperti yang disampaikan oleh adik Ihsan, para siswa cenderung merasa bahwa melanggar aturan merupakan hal yang biasa saja, oleh sebab itu, guru harus secara terus-menerus memberikan dukungan motivasi kepada siswa agar mereka selalu Meningkatkan tingkat pemahaman atau kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan bagi diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling memegang peran sentral dalam menjaga kedisiplinan siswa di sekolah, karena dianggap sebagai sosok yang mampu Menangani berbagai masalah perilaku yang dihadapi siswa dengan memanfaatkan pengalaman dalam menanggapi tantangan dari beragam latar belakang siswa, Guru bimbingan konseling diharapkan mampu Membangkitkan semangat dan menyadarkan siswa akan signifikansi disiplin di lingkungan sekolah mereka.

## KESIMPULAN

Upaya guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku menyimpang siswa SMK 3 Kota Bengkulu melibatkan langkah-langkah seperti memberikan peringatan kepada siswa, memberikan bimbingan secara individu atau kelompok, serta menerapkan hukuman. Pemberian hukuman dianggap sebagai tindakan lanjutan apabila peringatan dan bimbingan tidak efektif dalam mencegah siswa melakukan kesalahan yang sama. Ini dipicu oleh pentingnya menjaga kedisiplinan sebagai landasan utama bagi siswa, dan guru bimbingan konseling dianggap sebagai figur yang tepat untuk menangani masalah kedisiplinan tersebut. Peran guru bimbingan konseling dalam mengelola disiplin siswa juga bergantung pada dukungan dari siswa lainnya, rekan guru, kepala sekolah, dan seluruh anggota sekolah.

Faktor Pendukung bagi Guru Bimbingan Konseling dalam menangani perilaku menyimpang siswa SMK 3 Kota Bengkulu melibatkan kolaborasi antara guru, motivasi dari siswa, kerjasama dengan lingkungan sekitar, interaksi dengan orang tua siswa, dan penerapan kebiasaan baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara itu, Faktor Penghambat bagi guru

bimbingan konseling dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMK 3 Kota Bengkulu meliputi latar belakang siswa, kondisi lingkungan sekitar mereka, dan kurangnya kesadaran diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., Bahri, S., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 96–102.
- Amelia, D. P., Ayu, A., Donna, R., Parhati, I., Miftahurrahma, I., Bleyzenky, I., Amalia, F., Putri, A., & Ramayani, N. (2023). Perilaku Menyimpang Remaja Pada Era VUCA. 2(1), 163–169.
- Hamzah, R. M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2021). 10 Jenis Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa SMA Negeri di Kota Bandung. 05(02), 142–152.
- Hanum, A. (2021). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling Di Smk Diponegoro Sleman Yogyakarta. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.19>
- Haryati, E. F. (2020). Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP. *Quanta*, 4(3), 93–106. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Hawi, A. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 99–119. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1958>
- Ifnaldi. (2022). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Madrasah Aliyah An-nur Bener Meriah Aceh The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Ma. *JURNAL PENDIDIKAN Intelektium*, 3, 133–142.
- Kurniawan Akbar, A. A. (2021). Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan. *Journal Of Sociology Education Review*, 1(3), 120–126.
- Lubis, M. A. dan S. A. (2019). Upaya Guru Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(2), 25–32.
- Mairoh, A., Hasibuan, P. H., Nurbaithe, S., Khadijah, S., & Rangkuti, R. A. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Mursyid*, 4(1), 1–12.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Ninil Elfira. (2022). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Prilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 5(2), 75–101. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v5i2.59>
- Noor Justiatini, W., & Mulyana, D. (2020). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Siswa Untuk Menegakan Kedisiplinan Di Lingkungan Sekolah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.18>
- Rahmini amalia nur, sultani, A. (n.d.). Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin disebut metode penelitian naturalistickarena Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalima.
- Risdiantoro, R., & Firmansyah, D. (2021). Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa (Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di MI Darul Hikam Kota Batu). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 73–84.

- Saputra, R., & Komariah. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24–28. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/>
- Septiani, D., Ananda, A., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2023). Perilaku Menyimpang Siswa dan Upaya Guru PPKn dalam Mengatasinya. 6(3), 194–199. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i3.925>
- SetyoRiestyantomo, H., & Pratiwi, P. H. (2020). Perilaku menyimpang remaja pada keluarga single parent (Studi kasus Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3), 2–20.
- Siswi, K., Mts, D., Nurul, P., & Zulkarnain, H. L. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah. 2(1), 7473–7483.
- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2646>
- Syamsidar, & Fahmi, N. (2019). Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMAN 2 Sinjai. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 27–44.
- Thea, D., & Hidayah, R. Al. (2022). PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG BULLYING KELAS XI IPS SMAN 1 PEMANGKAT. 11, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59654>
- Yesi Arikarani, Hamida Juni Yanti, Ngimadudin, T. M. (2023). KONTROL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGATASI PERILAKU PENYIMPANGAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI MUARA BELITI. 5(2), 183–198.
- Yunita, Y., & Uda, P. A. S. (2023). The Role of Peer Guidance and its Effect on Student Delinquency at SMA Kartika I-2 Medan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Research*, 1(1), 12–20.